

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan merupakan hal penting sebagai peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan diterapkan kepada manusia sedini mungkin. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun.¹ Pentingnya diselenggarakan pendidikan anak usia dini dari 0-6 tahun dengan berbagai aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan mulai dari perkembangan fisik, kognitif, moral, bahasa dan lainnya karena pada setiap aspek perkembangan dibutuhkan oleh anak dari masa kecil hingga dewasa.

Pengembangan literasi khususnya membaca permulaan berperan penting. Menurut Burns dalam Rahim kemampuan membaca merupakan hal yang penting sebab setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca.² Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan bahasa yang terpenting. Membaca permulaan dapat dipergunakan pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan dimasa

¹ Permendikbud No.137 tahun 2014, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*

² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.8.

mendatang. Membaca menjadi aktivitas manusia sehari-hari baik di kalangan dewasa, remaja maupun anak-anak. Membaca juga merupakan kegiatan yang menjadi pembeda antar manusia dengan makhluk yang lainnya. Aktivitas membaca dilakukan untuk berbagai keperluan, mulai dari pemerolehan informasi khusus, untuk sekedar hiburan, hingga untuk kepentingan studi. Kemampuan membaca sebaiknya mulai diajarkan sejak dini namun dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia anak.

Kemampuan membaca anak memiliki beberapa tahapan. Moore and Lyncn membagi menjadi empat tahap diantaranya: (1) *Pre-reading*, (2) *Emergent Reading*, (3) *Early Reading*, (4) *Transisional Reading*.³ Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *early reading* atau yang dikenal dengan membaca permulaan. Pendapat tersebut dilengkapi dengan pendapat Ehri & Roberts

*at this stage (early reading) children are no longer bound by reliance on sight words. They figure it out words they haven't read before in three primary ways; 1) decoding, 2) Analogy, 3) Prediction.*⁴

Tahap ini banyak ditemui pada anak dimana anak sudah mulai banyak mengenal bunyi huruf, mampu mengulurkan kata-kata dan menggunakan konteks gambar dalam berkegiatan membaca.

³ Anne Keil. Soderman and Patricia Farrel, *Creating Literacy-Rich Preschool and Kindergartens*. (USA: Pearson Education, Inc, 2008) h.86-87

⁴ Ibid.

Anak-anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Wang, "*emergent reading experience is crucial since it affects the development of reading*"⁵ Anak pada tahapan membaca permulaan atau *early reading* telah melalui tahap *emergent reading* dimana perkembangan membaca anak berkembang dari tahap *emergent reading* atau kesiapan membaca masuk kepada tahap *early reading* atau membaca permulaan.

Pada era dunia modern saat ini, kemampuan membaca dapat menentukan kualitas seseorang manusia. Dengan banyak membaca menjadikan manusia dengan ilmu pengetahuan yang luas juga menjadikan manusia yang memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan dengan orang yang tidak membaca sama sekali. Baca atau membaca dapat diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami, hingga mengeksplorasi berbagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf-huruf, bacaan, bahkan gambar.

Kemampuan membaca atau *Reading Performance* anak terendah ditempati oleh Indonesia. Berdasarkan hasil survei PISA (*The Program for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi terendah dari 45 negara pada *reading*

⁵ Yingying Wang, *Emergent Reading and Brain Development*. (Lincoln: University of Nebraska, 2018) h.8

performance atau kinerja membaca⁶ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Padahal membaca merupakan aktivitas yang dapat dilakukan siapa saja baik di rumah maupun di sekolah dan memiliki banyak manfaat untuk memperkaya informasi yang dapat dikenalkan kepada anak sejak usia dini.

Permulaan yang baik dalam meningkatkan kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi dengan penggunaan media guna menambah kemampuan dan minat belajar anak. Media pembelajaran anak usia dini digunakan berdasarkan kebutuhan anak didik agar materi yang disampaikan jauh lebih mudah dipahami oleh anak. Media yang inovatif tentu dapat meningkatkan minat anak dalam proses penyampaian informasi. Anak dapat lebih aktif menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi guna merangsang kemampuan membaca anak dalam kegiatan anak sejak usia dini.

Berdasarkan temuan lapangan yang peneliti temui, banyak lembaga pendidikan anak usia dini dengan penggunaan media dalam mengenalkan huruf dan membaca pada anak hanya terpaku pada papan tulis, sepidol, dan buku bergambar. Sama halnya yang ditemukan pada TK Nur Al-Hidayah yang masih menerapkan model klasikal dalam pembelajaran

⁶ <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm#indicator-chart> Diakses Pada 20 Januari 2019

dengan menggunakan *paper and pencil* dalam mengenalkan huruf kepada anak. Masyarakat di Tebet Dalam IV juga mayoritas menggunakan buku latihan dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Beberapa dari mereka juga menggunakan poster huruf dalam mengajarkan membaca permulaan kepada anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Melihat dari sumber dan media yang digunakan anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan hanya terpaku pada buku bergambar tentu membuat anak menjadi cepat bosan dan hanya fokus terhadap gambar yang tertera pada buku tersebut. Sehingga menyebabkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Bruner dalam Tampubolon anak usia 5-6 tahun berdasar dalam masa mengenali dan memahami objek sekitar.⁷ Oleh sebab itu diperlukannya media permainan yang inovatif dengan melibatkan objek-objek sekitar yang sering dijumpai anak guna dapat menarik minat anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak dengan mengembangkan media permainan *KoMaKu* (Kotak MainanKu) yang dilengkapi dengan papan nama.

Hal ini akan menjadi dasar penelitian untuk menciptakan serta mengembangkan media *KoMaKu* yang merupakan *mystery box* atau kotak box dengan semua sisi tertutup yang berisikan beberapa mainan anak atau

⁷ Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. (Bandung: ANGKASA, 1998) h.11

miniatur benda kongkret yang sering ditemui dan dilihat pada kehidupan anak sehari-hari yang disandingkan dengan papan nama yang dilengkapi dengan kartu huruf. Tiap anak akan mengambil satu benda yang berada dalam *KoMaKu*, lalu anak diminta untuk menyebutkan nama benda yang ada di tangan anak kemudian anak diminta untuk memilih papan nama yang tepat dengan mainan tersebut kemudian melengkapi huruf pada nama tersebut.

Mengembangkan media yang inovatif seperti *KoMaKu* yang dilengkapi dengan kartu huruf sebagai media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini media yang inovatif tersebut dapat menstimulasi minat belajar anak dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun serta memiliki proses pembelajaran yang menarik juga menyenangkan untuk anak.

Peneliti memilih *KoMaKu* yang disandingkan dengan papan nama yang dilengkapi dengan kartu huruf sebagai media pengembangan dalam menstimulasi membaca permulaan anak usia 5-6 tahun ditinjau berdasarkan tahapan membaca menurut jalongo diantaranya perkembangan bahasa anak yang kompleks, penggunaan kalimat yang benar, penggunaan kata ganti, masa lampau, masa kini, dan kata kerja yang akan datang, dengan rata-rata Panjang kalimat dalam setiap percakapan mencapai 6-8 kata, penggunaan kosa kata kira-kira 2.500

kata.⁸ Berdasarkan tahapan tersebut peneliti berharap media *KoMaKu* yang terdiri dari benda kongkret tersebut yang juga dilengkapi dengan kartu huruf dapat memudahkan anak usia dini pada rentang usia 5-6 tahun dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dan dalam permainan berlangsung benar salahnya anak dalam penempatan kartu huruf di bahas bersama dengan anak yang turut serta dalam permainan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti telah mengidentifikasi beberapa masalah yang akan di teliti sebagai berikut;

1. Kemampuan membaca anak Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain
2. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.
3. Diperlukan pengembangan media *KoMaku* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.
4. Bagaimana penerapan pengembangan media *KoMaKu* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun?

⁸ Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts*. (USA: Pearson Education, 2007) h.65

C. Ruang Lingkup

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi mengenai media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak kurang menarik minat anak, maka ruang lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan media *mystery box* yang juga dilengkapi dengan kartu huruf dalam menstimulasi membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Adapun Batasan ruang lingkup pengembangan karya inovatif sebagai berikut:

1. Jenis Masalah

Berdasarkan dengan masalah yang telah di paparkan diatas, peneliti membatasi masalah hanya sampai pada tahap pengembangan produk *KoMaKu* dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

2. Media Pengembangan

Hasil pengembangan karya inovatif ini merupakan sebuah produk baru berupa media pembelajaran *KoMaKu* yang berisikan mainan atau miniature dari benda kongkret yang disandingkan dengan papan nama yang dilengkapi dengan kartu huruf. Peneliti mengembangkan media pembelajaran guna menstimulasi membaca permulaan anak pada rentang usia 5-6 tahun.

3. Lingkup Lokasi Pengembangan

Pengembangan karya inovatif ini difokuskan pada anak usia dini dengan kelompok usia 5-6tahun pada kecamatan tebet yang memiliki

keterbatasan mengenai media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan membaca permulaan dengan tujuan untuk menstimulasi agar anak dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan dengan media pembelajaran yang dapat menarik minat anak.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan ruang lingkup masalah yang telah dikemukakan , maka penelitian ini berfokus pada bagaimana mengembangkan karya inovatif yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Merancang pengembangan permainan *KoMaKu* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun
2. Mengetahui efektifitas pengembangan permainan Kotak Mainan Ku (*KoMaKu*) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.